

Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Membangun Lingkungan Pengasuhan Ramah Anak di Lksa Muhammadiyah Abepura

Sitti Rukmana Patty¹, Eka Nurwahyuliningsih^{*2}, Jacqueline Febriani Manggaprouw³, Lamberrina Hubertina Magai⁴, Tesalonica Inria Nestha Tuto Paron⁵, Amos Alfius Wororomi⁶, Lakitor Wenda⁷, Tresmila Yanengga⁸, Irene Mofu⁹, Musa Hiskia Safkaur¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Cenderawasih, Indonesia

^{*}e-mail: ekanurwahyu19@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak-anak panti mengenai pencegahan bullying serta mendorong terbentuknya lingkungan pengasuhan yang ramah anak di LKSA Muhammadiyah Abepura. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta penguatan pesan anti-bullying. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penutup dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan 10 indikator capaian, yaitu pengertian bullying, contoh bullying verbal, dampak bullying bagi korban, sikap ketika melihat teman dibully, kesehatan mental, ketangguhan mental anak, cara mencegah bullying, tindakan ketika menjadi korban bullying, karakter teman yang baik, dan lingkungan panti asuhan yang aman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Rata-rata skor pre-test sebesar 54 meningkat menjadi 80,5 pada post-test, dengan kenaikan rata-rata sebesar 26,5 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator tindakan ketika menjadi korban bullying, dari skor 40 menjadi 90, dan ketangguhan mental anak, dari skor 50 menjadi 90. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta, khususnya dalam mengenali, mencegah, dan merespons perilaku bullying di lingkungan panti. Meskipun demikian, indikator kesehatan mental dan dampak bullying bagi korban masih perlu diperkuat melalui edukasi lanjutan. Kegiatan ini merekomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan, penguatan pengawasan pengurus panti, serta pembiasaan nilai empati, saling menghargai, dan keberanian melapor dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata kunci: Bullying, Edukasi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pengasuhan Ramah Anak.

Abstract

This Community Service activity aims to increase the understanding of orphanage children regarding bullying prevention and encourage the formation of a child-friendly care environment at LKSA Muhammadiyah Abepura. The method used is educational and participatory socialization through material delivery, discussion, question and answer, and reinforcement of anti-bullying messages. The stages of the activity include planning, implementation, evaluation, and closing and follow-up. The evaluation was carried out through a pre-test and post-test with 10 achievement indicators, namely the definition of bullying, examples of verbal bullying, the impact of bullying on victims, attitudes when seeing friends being bullied, mental health, children's mental resilience, how to prevent bullying, actions when being a victim of bullying, the character of a good friend, and a safe orphanage environment. The results of the activity showed an increase in participants' understanding. The average pre-test score of 54 increased to 80.5 in the post-test, with an average increase of 26.5 points. The highest improvement was in the indicators of actions when becoming a victim of bullying, from a score of 40 to 90, and children's mental resilience, from a score of 50 to 90. These findings indicate that bullying prevention education is quite effective in improving participants' knowledge and attitudes, particularly in recognizing, preventing, and responding to bullying behavior in the orphanage environment. However, indicators of mental health and the impact of bullying on victims still need to be strengthened through further education. This activity recommends ongoing mentoring, strengthening supervision of orphanage administrators, and habituating the values of empathy, mutual respect, and courage to report in the children's daily lives.

Keywords: Bullying, Child-Friendly Care, Child Welfare Institution, Education.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu bullying atau perundungan masih menjadi perhatian serius dalam perlindungan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa pada Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, Budaya, dan Agama terdapat 329 pengaduan pada tahun 2023, dengan salah satu aduan tertinggi adalah anak korban bullying atau perundungan di satuan

pendidikan [1]. KPAI juga menyoroti bahwa kasus bullying pada satuan pendidikan masih terus terjadi dan menyerupai fenomena gunung es, yaitu hanya sebagian kasus yang tampak di permukaan, sementara kasus lainnya belum terungkap atau belum tertangani secara memadai. Lebih lanjut, KPAI mencatat terdapat 20 kasus bullying atau perundungan yang berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan secara lebih optimal melalui keterlibatan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan lembaga pengasuhan.

Urgensi pencegahan bullying semakin kuat karena anak dan remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap tekanan sosial. WHO menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan sosial dan emosional, termasuk kemampuan mengelola emosi, membangun relasi interpersonal, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kualitas kehidupan rumah, hubungan dengan teman sebaya, kekerasan, dan bullying menjadi faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental remaja [2]. UNICEF menegaskan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan teman sebaya yang masih dialami oleh sebagian anak usia 13-15 tahun di berbagai negara dan menjadi indikator penting dalam pemantauan perlindungan anak [3]. Dengan demikian, edukasi pencegahan bullying perlu diberikan sejak dini agar anak mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, membedakan candaan dengan kekerasan verbal, berani melapor, serta membangun sikap empati dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki kerentanan tersendiri terhadap masalah bullying. Dinamika kehidupan bersama, perbedaan latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman pengasuhan sebelumnya, serta intensitas interaksi antaranak dapat memunculkan potensi konflik, ejekan, pengucilan, atau kekerasan verbal dan psikologis. Yani dan Afrinaldi menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rentan mengalami bullying, terutama bullying verbal, karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan rendahnya kepercayaan diri [4]. Dalam konteks tersebut, LKSA tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pengasuhan yang perlu menjamin rasa aman, dukungan sosial, komunikasi positif, dan perlindungan anak.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi strategi preventif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak. Hasni dkk. menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying melalui bimbingan kelompok pada anak panti asuhan dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai bullying serta memberikan strategi untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying [5], [6]. Nasution juga menegaskan bahwa penyuluhan anti-bullying dapat mendukung terbangunnya lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak [7]. Literatur sistematis memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang terstruktur dapat menurunkan perilaku bullying, mendorong perilaku prososial, memperbaiki iklim sosial, dan memperkuat kesejahteraan psikososial remaja [8], [9].

Meskipun demikian, masih terdapat gap pada kegiatan pengabdian anti-bullying, terutama pada konteks panti asuhan. Sebagian program sebelumnya lebih banyak berfokus pada penyuluhan umum atau bimbingan kelompok, sementara integrasi antara edukasi bullying, kesehatan mental, ketangguhan mental, keterlibatan pengurus panti, serta evaluasi kuantitatif sederhana belum selalu ditampilkan secara eksplisit. Gap lainnya terletak pada perlunya kegiatan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menempatkan pengurus panti sebagai pihak yang dapat melanjutkan penguatan nilai anti-bullying dalam pola pengasuhan harian.

LKSA Muhammadiyah Abepura dipilih sebagai lokasi kegiatan berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pengurus panti yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pemahaman anak mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta cara mencegah dan menghadapi bullying secara positif. Lokasi ini juga relevan sebagai mitra pengabdian Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih karena karakter pengasuhan kolektif di panti membutuhkan pendekatan yang partisipatif, komunikatif, dan berkelanjutan.

Kebaruhan kegiatan ini terletak pada integrasi edukasi pencegahan bullying dengan penguatan konsep pengasuhan ramah anak di lingkungan LKSA. Kegiatan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta pada keterampilan sosial dasar, seperti berani melapor, menolak kekerasan, saling menghargai, menjaga kesehatan mental, dan

membangun relasi antarteman yang suportif. Selain itu, kegiatan ini menggunakan pre-test dan post-test berbasis indikator untuk memberikan gambaran capaian yang lebih terukur. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan bullying dan memperkuat komitmen bersama untuk membangun lingkungan pengasuhan ramah anak di LKSA Muhammadiyah Abepura.

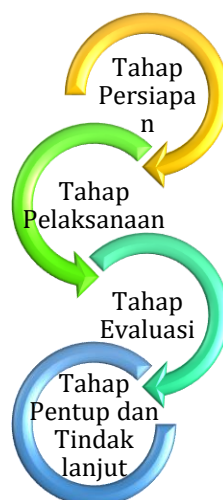
2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode sosialisasi edukatif dan partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pemahaman kepada anak-anak panti mengenai pencegahan bullying, bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta cara menghadapi bullying secara positif. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan penguatan pesan edukatif yang disesuaikan dengan usia serta karakteristik peserta.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi, yaitu penyesuaian butir pertanyaan dengan materi edukasi dan indikator capaian kegiatan. Telaah isi dilakukan oleh tim PkM dengan mempertimbangkan kesesuaian bahasa, tingkat usia peserta, dan konteks kehidupan di panti asuhan. Uji validitas statistik dan reliabilitas instrumen belum dilakukan karena instrumen digunakan sebagai alat evaluasi kegiatan dengan jumlah responden terbatas. Oleh karena itu, hasil evaluasi ditafsirkan sebagai perubahan pemahaman langsung setelah kegiatan, bukan sebagai pengukuran perilaku jangka panjang.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata, kategori capaian, selisih skor, dan persentase peningkatan dari pre-test ke post-test. Kategori penilaian yang digunakan adalah 85 sampai 100 sangat baik, 65 sampai 84 baik, 50 sampai 64 cukup, dan 0 sampai 49 kurang. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, respons saat diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, serta keterlibatan pengurus panti. Indikator keberhasilan kegiatan adalah rata-rata post-test minimal berada pada kategori sangat baik, terdapat peningkatan skor dari pre-test ke post-test, dan peserta mampu menyebutkan sikap pencegahan bullying yang tepat.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di LKSA Muhammadiyah Abepura. Peserta kegiatan terdiri atas dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, pengurus panti, serta anak-anak panti asuhan yang berjumlah 20 orang anak. Keterlibatan dosen dan mahasiswa bertujuan untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan edukasi sosial, sedangkan keterlibatan pengurus panti diperlukan agar pesan pencegahan bullying dapat terus diperkuat dalam pola pengasuhan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan pengakhiran.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan (Sumber: diolah oleh Tim PkM IKS UNCEN, 2025)

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap persiapan, dosen bersama mahasiswa melakukan observasi awal ke lokasi Pengabdian kepada Masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi anak panti serta kebutuhan yang relevan dengan tema kegiatan. Selanjutnya, tim PkM melakukan koordinasi dengan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Abepura untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta teknis pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, tim PkM menyusun rundown acara dan menyiapkan berbagai perlengkapan penunjang kegiatan, antara lain laptop, proyektor, alat tulis, serta konsumsi bagi peserta. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test sebagai alat ukur awal dan akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terkait bullying dan ketangguhan mental.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dosen dan mahasiswa turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengkondisian peserta, kemudian mahasiswa membagikan lembar pre-test kepada seluruh anak panti untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang bullying. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi sosialisasi yang meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental, serta cara mencegah dan menghadapi bullying secara positif. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar mudah dipahami oleh anak-anak usia SD dan SMP. Setelah pemaparan materi selesai, peserta kembali diberikan lembar post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan menggunakan desain evaluasi sederhana one group pre-test and post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah sosialisasi untuk mengetahui perubahan pemahaman segera setelah kegiatan. Instrumen terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan skor benar dikonversi ke skala 0 sampai 100. Indikator evaluasi mencakup pengertian bullying, bentuk bullying verbal, dampak bullying bagi korban, sikap ketika melihat teman dibully, kesehatan mental, ketangguhan mental, cara mencegah bullying di panti, tindakan ketika menjadi korban bullying, karakter teman yang baik, dan gambaran lingkungan panti yang aman.

Tabel 1. Rincian Evaluasi Kegiatan

Aspek	Keterangan
Subjek evaluasi	10 anak tingkat SD dan 10 anak tingkat SMP yang mengisi lengkap pre-test dan post-test
Instrumen	10 soal pilihan ganda berbasis indikator materi pencegahan bullying dan kesehatan mental
Validitas instrumen	Validitas isi melalui telaah kesesuaian butir dengan materi, usia peserta, dan konteks LKSA
Teknik analisis	Analisis deskriptif melalui rata-rata skor, kategori capaian, selisih skor, dan persentase Peningkatan
Indikator keberhasilan	Rata-rata post-test minimal 85, ada peningkatan skor, dan peserta mampu menjelaskan sikap anti-bullying

Sumber: diolah oleh Tim PkM Prodi IKS UNCEN, 2025

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kegiatan dan respons peserta terhadap materi yang diberikan melalui keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat, pemahaman peserta terhadap pesan-pesan utama sosialisasi, kegiatan pre-test dan post-test. Evaluasi ini juga digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan panti yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

D. Tahap Penutup dan Tindak Lanjut

Tahap penutup dilakukan sebagai akhir dari rangkaian kegiatan PkM, yang meliputi: 1). Penyampaian kesimpulan dan pesan motivasi kepada anak-anak panti; 2). Dokumentasi kegiatan melalui foto bersama; 3). Penyusunan laporan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan; 4). Rekomendasi tindak lanjut berupa kegiatan edukasi lanjutan atau pendampingan untuk menciptakan lingkungan panti yang ramah anak dan bebas bullying

Secara keseluruhan, metode kegiatan ini menekankan pada pendekatan edukatif, partisipatif, dan preventif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai bullying, memperkuat kesadaran untuk saling menghargai, serta mendukung terwujudnya lingkungan pengasuhan yang ramah anak di LKSA Muhammadiyah Abepura.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Membangun Lingkungan Pengasuhan Ramah Anak di LKSA Muhammadiyah Abepura dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi kepada anak-anak panti. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal anak mengenai bullying, kesehatan mental, dan lingkungan pengasuhan yang ramah anak. Setelah penyampaian materi selesai, peserta kembali diberikan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Instrumen pre-test dan post-test terdiri atas 10 soal pilihan ganda. Pertanyaan yang diberikan mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengertian bullying, bentuk bullying verbal, dampak bullying terhadap korban, sikap yang tepat ketika melihat teman dibully, pengertian kesehatan mental, ciri anak yang tangguh secara mental, cara mencegah bullying di panti asuhan, tindakan yang perlu dilakukan ketika menjadi korban bullying, ciri teman yang baik, serta gambaran lingkungan panti asuhan yang aman dan bebas bullying. Tabel Pre-test di bawah ini menjelaskan mengenai indikator yang diukur, skor rata-rata, dan kategori penilaian yakni 85-100 kategori sangat baik, 65-84 kategori baik, dan 50-64 kategori cukup, 0-49 kurang.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Pemahaman Peserta tentang Pencegahan Bullying

No	Indikator yang Diukur	Skor Pre-Test	Kategori
1	Pemahaman tentang pengertian bullying	60	Cukup
2	Pengetahuan tentang contoh bullying verbal	50	Cukup
3	Pemahaman tentang dampak bullying bagi korban	60	Cukup
4	Sikap ketika melihat teman dibully	50	Cukup
5	Pemahaman tentang kesehatan mental	60	Cukup
6	Pemahaman tentang anak yang tangguh secara mental	50	Cukup
7	Pengetahuan tentang cara mencegah bullying di panti asuhan	50	Cukup
8	Sikap ketika menjadi korban bullying	40	Kurang
9	Pemahaman tentang karakter teman yang baik	60	Cukup
10	Pemahaman tentang lingkungan panti asuhan yang baik	60	Cukup

Sumber: diolah oleh Tim PKM Prodi IKS UNCEN, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta mengenai bullying dan lingkungan pengasuhan ramah anak berada pada kategori cukup dan kurang. Instrumen pre-test terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mencakup pemahaman tentang pengertian bullying, contoh bullying verbal, dampak bullying terhadap korban, sikap ketika melihat teman dibully, kesehatan mental, ketangguhan mental, cara mencegah bullying, tindakan ketika menjadi korban bullying, karakter teman yang baik, dan lingkungan panti asuhan yang aman.

Pada post-test, pertanyaan diarahkan untuk melihat pemahaman peserta setelah sosialisasi, seperti keberanian membela korban, melapor kepada pengasuh, menolak bullying, menjaga kesehatan mental, dan membangun lingkungan panti yang aman serta menyenangkan. Tabel Post-test di bawah ini menjelaskan mengenai indikator yang diukur, skor rata-rata, dan

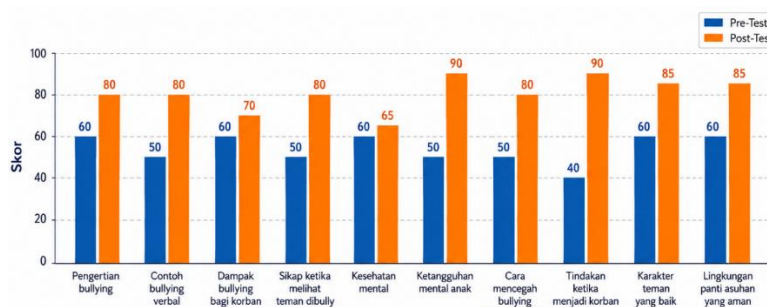
kategori penilaian yakni 85-100 kategori sangat baik, 65-84 kategori baik, dan 50-64 kategori cukup, 0-49 kurang.

Tabel 3. Hasil Post-test Pemahaman Peserta Setelah Edukasi Pencegahan Bullying

No	Indikator yang Diukur	Skor Post-Test	Kategori
1	Pemahaman tentang pengertian bullying	80	Baik
2	Pengetahuan tentang contoh bullying verbal	80	Baik
3	Pemahaman tentang dampak bullying bagi korban	70	Baik
4	Sikap ketika melihat teman dibully	80	Baik
5	Pemahaman tentang kesehatan mental	65	Sangat baik
6	Pemahaman tentang anak yang tangguh secara mental	90	Sangat baik
7	Pengetahuan tentang cara mencegah bullying di panti asuhan	80	Baik
8	Sikap ketika menjadi korban bullying	90	Sangat baik
9	Pemahaman tentang karakter teman yang baik	85	Sangat baik
10	Pemahaman tentang lingkungan panti asuhan yang baik	85	Baik

Sumber: diolah oleh Tim PKM Prodi IKS UNCEN, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil post test menunjukkan bahwa pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi pencegahan bullying berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 80. Dari 10 indikator yang diukur, terdapat 4 indikator yang berada pada kategori sangat baik, yaitu pemahaman cara menjaga kesehatan mental dengan skor 85, sikap positif setelah mengikuti sosialisasi anti-bullying dengan skor 90, pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai dengan skor 90, serta alasan menolak bullying di lingkungan panti asuhan dengan skor 85. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap pesan utama kegiatan, terutama mengenai pentingnya membangun sikap positif, saling menghargai, dan menolak perilaku bullying di lingkungan panti asuhan. Selain itu, terdapat 5 indikator yang berada pada kategori baik, yaitu sikap ketika melihat teman mengalami bullying, tindakan ketika menjadi korban bullying, pemahaman nilai yang bertentangan dengan bullying, pemahaman pesan utama sosialisasi anti-bullying, serta pemahaman dampak bullying di lingkungan panti asuhan. Skor pada indikator tersebut berkisar antara 70 sampai 80. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami tindakan yang tepat dalam menghadapi bullying, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Peserta juga mulai memahami bahwa bullying bertentangan dengan nilai empati, kasih sayang, saling menghormati, dan kehidupan bersama yang aman. Dengan demikian, meskipun hasil post-test secara umum menunjukkan capaian yang baik, kegiatan lanjutan tetap diperlukan agar pemahaman peserta tidak hanya terbatas pada pengenalan bullying, tetapi juga mencakup kesadaran yang lebih kuat tentang dampak bullying terhadap kesehatan mental dan pentingnya mencari bantuan ketika mengalami tekanan psikologis.



Gambar 2. Perbandingan Pre test dan Post Test (Sumber: diolah oleh Tim PKM Prodi IKS UNCEN, 2025)

Berdasarkan grafik perbandingan pre-test dan post-test, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti edukasi pencegahan bullying. Rata-rata skor pre-test diperoleh dari total skor seluruh indikator sebesar 540 yang dibagi ke dalam 10 indikator, sehingga menghasilkan rata-rata 54. Setelah kegiatan edukasi, total skor post-test meningkat menjadi 805 dan menghasilkan rata-rata 80,5. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 26,5 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, terutama dalam mengenali bentuk bullying, memahami cara mencegahnya, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika menghadapi bullying.

Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator “tindakan ketika menjadi korban bullying”, dari skor 40 menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya melapor kepada pengasuh atau orang dewasa yang dipercaya, tidak membalas kekerasan, dan mencari bantuan ketika mengalami bullying. Peningkatan besar juga terlihat pada indikator “ketangguhan mental anak”, dari skor 50 menjadi 90, yang menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya keberanian, percaya diri, pengendalian emosi, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial secara positif.

Indikator lain seperti contoh bullying verbal, sikap ketika melihat teman dibully, dan cara mencegah bullying di panti asuhan juga meningkat dengan baik. Namun, peningkatan pada indikator kesehatan mental dan dampak bullying bagi korban masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut perlu diperkuat melalui edukasi lanjutan dengan penjelasan yang lebih sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak. Secara keseluruhan, edukasi pencegahan bullying cukup efektif, terutama dalam meningkatkan pemahaman praktis peserta tentang cara merespons, mencegah, dan menolak bullying di lingkungan LKSA Muhammadiyah Abepura.

B. Pembahasan

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying efektif sebagai langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Namun, kegiatan ini belum dapat sepenuhnya mengukur perubahan perilaku jangka panjang karena evaluasi dilakukan segera setelah sosialisasi. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari pengurus panti, dosen, dan mahasiswa agar nilai empati, keberanian melapor, saling menghargai, serta kepedulian terhadap kesehatan mental dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak di LKSA Muhammadiyah Abepura.



Gambar 3. Penyampaian Informasi Pencegahan Bullying

Dalam kegiatan ini, post-test mengukur pemahaman langsung setelah sosialisasi, sehingga skor tinggi dapat dipengaruhi oleh kedekatan waktu antara penyampaian materi dan pengisian post-test, kesesuaian butir soal dengan materi, format pilihan ganda, serta situasi kegiatan yang mendorong peserta lebih fokus. Oleh karena itu, hasil post-test tidak dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku jangka panjang atau penurunan kasus bullying di panti. Untuk menilai perubahan perilaku, dibutuhkan evaluasi lanjutan melalui observasi, wawancara pengasuh, pencatatan kasus, dan pendampingan berkala.

Pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif masih relevan digunakan sebagai strategi awal dalam membangun lingkungan pengasuhan yang ramah anak. Melalui penyampaian materi yang sederhana, contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta tanya jawab interaktif, anak-anak lebih mudah memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh

dilakukan dalam pergaulan. Edukasi ini juga memperkuat pemahaman bahwa lingkungan panti asuhan yang baik adalah lingkungan yang bebas bullying, penuh kasih sayang, aman, dan saling mendukung.



Gambar 4. Tanya Jawab Peserta Kegiatan



Gambar 5. Foto Bersama dengan Peserta Kegiatan

Secara teoritis, kegiatan ini relevan dengan kerangka perlindungan anak yang menekankan pentingnya lingkungan aman, dukungan pengasuh, pendidikan keterampilan hidup, dan respons terhadap kekerasan. Paket INSPIRE dari WHO menempatkan *safe environments*, *parent and caregiver support*, *response and support services*, serta *education and life skills* sebagai strategi penting untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Dalam konteks LKSA, strategi tersebut dapat diterjemahkan melalui penguatan aturan anti-bullying, pembiasaan komunikasi empatik, mekanisme pelaporan yang mudah diakses anak, dan keterlibatan pengasuh dalam memantau relasi antaranak.

Dalam konteks lembaga pengasuhan, hasil kegiatan ini relevan dengan penelitian Astuti dan Maryam yang menunjukkan bahwa psikoedukasi pada anak panti asuhan dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying. Penelitian tersebut menggunakan desain pre-test dan post-test pada 38 peserta dan menemukan adanya peningkatan skor setelah intervensi psikoedukasi [10]. Hal ini memperkuat bahwa anak-anak yang tinggal di lembaga pengasuhan membutuhkan edukasi terstruktur karena mereka hidup dalam relasi sosial yang intens, memiliki latar belakang yang beragam, dan membutuhkan dukungan pengasuh untuk membangun rasa aman. Selain itu, studi Zahid tentang strategi pencegahan bullying melalui program wali asuh di pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan figur pengasuh dapat menciptakan suasana yang lebih aman, penuh kepedulian, dan mendorong terbentuknya budaya saling menghargai [11]. Temuan tersebut mendukung pentingnya peran pengurus LKSA dalam memastikan bahwa nilai anti-bullying tidak hanya disampaikan dalam kegiatan sosialisasi, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pengurus panti memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak merasa aman, memiliki ruang untuk bercerita, dan mendapatkan perlindungan ketika mengalami tindakan yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu, pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga perlu didukung oleh pengasuh, pengurus panti, dosen, mahasiswa, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengasuhan.

Kegiatan edukasi pencegahan bullying di LKSA Muhammadiyah Abepura memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai bullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental, serta pentingnya membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan panti. Kegiatan ini menjadi langkah preventif dalam membangun lingkungan pengasuhan yang ramah anak, aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara

berkelanjutan agar nilai-nilai anti-bullying, empati, keberanian melapor, dan saling menghargai dapat menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di panti asuhan.

Implikasi praktis kegiatan ini adalah tersedianya dasar awal bagi LKSA untuk memperkuat pola pengasuhan ramah anak. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang tindakan yang perlu dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying, sedangkan pengurus panti memperoleh masukan untuk memperkuat pengawasan dan pendampingan. Implikasi akademik bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah terbukanya ruang pengabdian lanjutan melalui asesmen psikososial sederhana, pendampingan kelompok, pelatihan keterampilan sosial, serta penyusunan modul pengasuhan anti-kekerasan berbasis kebutuhan LKSA.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan bullying di LKSA Muhammadiyah Abepura menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap korban, serta cara mencegah dan menghadapi bullying secara tepat. Hasil perbandingan pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan rata-rata skor dari 54 menjadi 80,5, dengan kenaikan sebesar 26,5 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi edukatif dan partisipatif cukup efektif sebagai upaya awal dalam membangun kesadaran anak tentang pentingnya menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator tindakan ketika menjadi korban bullying dan ketangguhan mental anak. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya berani melapor, tidak membalas kekerasan, mencari bantuan kepada pengasuh atau orang dewasa yang dipercaya, serta membangun keberanian dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial. Namun, indikator kesehatan mental dan dampak bullying bagi korban masih memerlukan penguatan lebih lanjut karena peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis bagi penguatan lingkungan pengasuhan ramah anak di LKSA Muhammadiyah Abepura. Program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan, pengawasan pengurus panti, edukasi lanjutan tentang kesehatan mental, serta pembiasaan nilai empati, saling menghargai, dan keberanian melapor dalam kehidupan sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal 'Turun Tangan' Atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan," KPAI, 22 Januari 2024.
- [2] World Health Organization, "Mental Health of Adolescents," WHO, 1 September 2025.
- [3] UNICEF Data, "Bullying," UNICEF, Juni 2025.
- [4] World Health Organization, *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. Geneva: World Health Organization, 2016.
- [5] A. P. Yani and A. Afrinaldi, "Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 6, 2024.
- [6] H. Hasni, H. Haris, F. Umar, S. Latif, A. Harum, and M. Rijal, "Edukasi Anti-Bullying Melalui Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Guppi Kecamatan Tallo Kota Makassar," *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 6, pp. 515-522, 2024, doi: 10.59395/altifani.v4i6.614.
- [7] F. B. Nasution, "Penyuluhan Anti-Bullying: Membangun Lingkungan Aman dan Nyaman di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2025.
- [8] A. González Moreno and M. del Mar Molero Jurado, "Intervention Programs for the Prevention of Bullying and the Promotion of Prosocial Behaviors in Adolescence: A Systematic Review," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 10, 100954, 2024, doi:

- 10.1016/j.ssaho.2024.100954.
- [9] H. Gaffney, D. P. Farrington, and M. M. Ttofi, "Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis," *Campbell Systematic Reviews*, vol. 17, no. 2, e1143, 2021, doi: 10.1002/cl2.1143.
- [10] R. W. M. Astuti and E. W. Maryam, "The role of psychoeducation on self-confidence to enhance knowledge of bullying prevention among orphanage children," *Academia Open*, vol. 10, no. 2, 2025, doi: 10.21070/acopen.10.2025.11093.
- [11] R. A. Zahid, "Bullying prevention strategies through the foster guardian program in pesantren," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 14, no. 2, 2024, doi: 10.33367/ji.v14i2.5923.